

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu jalan untuk mengembangkan dan mengarahkan diri seseorang menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan sempurna. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan kepribadiannya baik jasmani maupun rohani ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang tidak hanya diarahkan dalam mencetak sumber daya manusia yang mampu bekerja melainkan mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir dalam menjalankan pekerjaannya guna mencapai fungsi tersebut, maka perlu upaya-upaya meningkatkan kualitas manusia, baik aspek kemampuan, kepribadian, maupun tanggung jawab sebagai warga masyarakat (Saiful, 2013:1).

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia dalam kebersamaannya baik yang berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Masalah pendidikan muncul bersama dengan keberadaan manusia, bahkan pendidikan merupakan refleksi dari kebudayaan manusia. Melalui pendidikan, kebudayaan manusia dari generasi ke generasi diwariskan.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju maka manusia dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan hanya bisa diperoleh melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal (Saiful, 2013:6).

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah tidak hanya disebabkan oleh satu macam faktor saja, tetapi dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor yang dapat menunjang keberhasilan. Begitu juga dengan sumber belajar, sumber belajar bukan hanya guru. Orang lain yang bukan guru juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar, seperti teman sekelas, teman sebaya.

Pendidikan Informal adalah lembaga/organisasi atau satuan pendidikan nonformal yang memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan program Pendidikan Kesetaraan. Sedangkan pendidikan Nonformal adalah pendidikan yang membentuk karakter anak mulai usia 2-4 tahun, taman penitipan atau dengan kata lain PAUD yang diselenggarakan oleh lingkungan bagi orang tua yang mempunyai anak usia 0-6 tahun. Jadi pelaksanaannya adalah sekolah dan orang tua jadi tidak ada perbedaan keduanya sama, agar peserta didik dapat memiliki pemahaman tentang pentingnya.

Pendidikan Nonformal dan Informal dalam membantu mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia. Pada akhirnya, dengan mengenal pendidikan nonformal, peserta diharapkan dapat memiliki kepedulian dengan cara berpartisipasi dan berkontribusi dalam mengatasi berbagai permasalahan

pendidikan yang ada di lingkungannya. Dengan demikian secara tidak langsung dapat mendukung upaya mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas. (*Peer Teaching, 2013:*).

Siswa sebagai komponen dalam belajar dituntut untuk giat agar mencapai hasil belajar yang baik. Keberhasilan belajar ditandai adanya perubahan-perubahan pada diri siswa menjadi lebih baik. Perubahan itu antara lain perubahan pola pikir, perasaan, pemahaman, dan tingkah laku secara umum. Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: intelegensi, minat, bakat, keadaan sosial ekonomi, perhatian orang tua, metode mengajar, media, kurikulum, kesiapan, dan teman bergaul. (*Saiiful 2013: 6*).

Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, efektif, hasil belajar yang baik dan memuaskan adalah merupakan harapan guru, orang tua dan seluruh pihak yang terkait. Namun pada kenyataannya harapan tersebut sering kali tidak terwujud, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain siswa itu sendiri, materi pelajaran, gurudan orang tua, ataupun strategi belajar mengajar yang disiapkan oleh guru belum sesuai. Paling tidak guru harus menguasai materi yang diajarkan dan terampil dalam mengajarkannya sebab guru secara langsung mempengaruhi, membina, dan mengembangkan keterampilan siswa agar menjadi manusia yang cerdas terampil dan bermoral. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar

yang diperlukan sebagai pembimbing sekaligus pengajar yang tercermin dalam kompetensi guru (Saiful, 2013: 7)

Pembelajaran bukanlah sebuah proses yang singkat dan terukur dengan angka yang pasti, melainkan pembelajaran merupakan sebuah proses long life atau sepanjang hayat tidak terbatas dan dapat terus berkembang sesuai dengan kemampuan serta dorongan yang datang dari diri maupun luar individu. Menurut Risnawita (2010:1.) belajar menjadi model dalam proses pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran berarti kegiatan belajar yang dilakukan oleh pelajar dan guru. Proses belajar menjadi satu sistem dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi hingga diperoleh interaksi komponen dalam sistem pembelajaran adalah pelajar, instruktur (guru), bahan pembelajaran dan lingkungan pembelajaran.

Selanjutnya mengajarkan suatu materi, guru juga harus mampu mengetahui karakter atau kondisi belajar yang disukai oleh peserta didik, paling tidak guru harus mengetahui gaya belajar masing-masing peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Individu adalah suatu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khasnya, dan karena itu tidak ada individu yang sama. Satu sama lainnya berbeda. Perbedaan individu ini dapat dilihat dari dua segi yaitu segi horizontal dan vertikal. Perbedaan horizontal bahwa setiap individu berbeda dengan individu lainnya dalam aspek psikologis. Seperti tingkat kecerdasan,

(abilitas) artinya kemampuan, kecakapan, kepandaian, yang berhubungan dengan kemampuan berpikir setiap individu. minat, ingatan, emosi, kemauan, kepribadian dan sebagainya (Risnawati, 2010: 8).

Berbagai penelitian tentang metode mengajar yang sesuai dalam proses belajar mengajar ternyata sampai sekarang masih diragukan keberhasilannya, karena setiap metode mengajar bergantung pada cara atau gaya siswa belajar, pribadinya serta kemampuannya (Risnawati, 2010: 5).

Terkadang peserta didik suka guru mereka mengajar dengan menuliskan segalanya dipapan tulis, dengan begitu mereka dapat membaca dan mencoba untuk memahaminya. Ada juga siswa yang lebih suka guru mereka mengajar dengan menyampaikan materi secara lisan, sedangkan siswa hanya mendengarkan sambil menggambarkan isi ceramah tersebut dalam bentuk yang mereka pahami sendiri. Perbedaan-perbedaan siswa dalam mengelola informasi di atas dipengaruhi oleh adanya perbedaan gaya belajar.

Dalam suatu proses belajar mengajar seorang guru hanya menyajikan materi secara langsung dan hanya berfokus pada satu metode pembelajaran saja tanpa mengidentifikasi dan memahami kondisi belajar peserta didik, sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan efektif, akibatnya hasil belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan, padahal guru sebagai tenaga pengajar sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Saiful, 2013: 5)

Guru sebagai tenaga pengajar membimbing siswa secara langsung di kelas dan pihak sekolah sebagai fasilitator dalam penyelenggaraan proses

pembelajaran. Guru sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses belajarmengajar, melihat begitu besarnya peranan guru sebagai pendidik maka gurudiharapkan dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, perlu mengidentifikasi untukmengetahui gaya belajar peserta didik. Dengan mengetahui gaya belajar peserta didikmasing-masing maka guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuaidengan karakter atau kondisi belajar peserta didik.

Mengenal karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya merupakan salah satu bagian dari ranah kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru. Oleh karena itu sebelum guru mengajar di kelas seharusnya sudah mengenal lebihdahulu karakteristik belajar dari masing-masing peserta didiknya, khususnya gayabelajar mereka. Sehingga dengan demikian guru tersebut akan lebih efektif dalam memilih strategi ataupun metode pembelajaran (*Mansur, 2005:3*)

Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa setiap individu memiliki keunikan tersendiri dan tidak pernah ada dua (2) orang yang memiliki pengalaman hidup yang sama persis, hampir dipastikan bahwa gaya belajar masing-masing orang berbeda satu dengan yang lain. Dua anak yang tumbuh dalam kondisi dan lingkungan yang sama dan meskipun mendapat perlakuan yang sama belum tentu akan memiliki pemahaman pemikiran dan pandangan yang sama terhadap dunia sekitarnya. Masing-masing memiliki cara pandang sendiri terhadap setiap peristiwa yang dilihat dandialaminya.

Cara pandang inilah yang kita kenal sebagai gaya belajar (*Risnawita, 2010:2*).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 12 juli 2020 di SD GMIT LelmangKabupaten Alor. Siswa yang lamban dalam proses belajar seperti siswa yang tidak mampu mengingat dan kurang memahami materi yang disampaikan guru saat berlangsungnya proses pembelajaran , serta siswa kurang aktif dalam belajar, tidak mengerjakan tugas dengan baik. Ada juga siswa yang lebih senang membaca sambil bergerak dan ada yang lebih senang belajar dengan mengubah tempat duduk seperti belajar kelompok. Kemudian ada juga siswa tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama contohnya saat guru menjelaskan di depan siswa asik main sendiri, dan ada juga yang melihat gurunya dengan sungguh-sungguh tetapi di uji dengan pertanyaan siswa pun tidak bisa menjawab dengan baik. Guru masih sering menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran , dikarenakan sarana dan prasarana media pembelajaran kurang memadai. Hal ini juga menyebabkan sebagian nilai siswa masih hanya di batas cukup terutama pada pelajaran Pendidikan agama kristen. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V menyatakan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami gaya belajar yang dimiliki dari masing-masing siswanya, masing-masing siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda, bahkan setiap siswa belajar dengan gaya yang berbeda untuk masing-masing pelajaran. Guru penting untuk mengetahui setiap gaya

belajar yang dimiliki oleh siswa maka hal yang penting adalah terletak pada diri siswa. Siswa tidak hanya belajar di sekolah atau dalam kelas saja, tetapi siswa juga belajar di rumah atau di luar kelas sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian siswa dapat mengetahui dan menerapkan gaya belajar yang mereka anggap efektif untuk digunakan dalam pembelajaran. Menanggapi permasalahan diatas, peneliti bermaksud meneliti mengenai gaya belajar siswa dengan judul “Pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap kemampuan berpikir siswa di SD GMIT Lelmang.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Gaya Belajar kinestetik terhadap kemampuan berpikir siswa di SD GMIT Lelmang.**”

Tabel 1.1 Data Prestasi Belajar Siswa (Nilai Mid Semester 2020/2021)

| No | Nama Siswa | Kelas | Nilai Tengah Semester |
|----|----------------------|-------|-----------------------|
| | | | KKM 70 |
| 1. | Ariston Kamaleng | V | 70 |
| 2. | Aseriyandi Malaikari | V | 70 |
| 3. | Erikson Langmeleng | V | 70 |
| 4. | Mikael Kamaleng | V | 70 |
| 5. | Novrinda Karmoi | V | 70 |
| 6. | Kornalia Moikari | V | 72 |

| | | | |
|-----|--------------------|---|----|
| 7. | Yanse Litikari | V | 70 |
| 8. | Yulinda Mokofala | V | 70 |
| 9. | Kristofel Litikari | V | 70 |
| 10. | Albertina Manilau | V | 74 |
| 11. | Anderika Malaikari | V | 70 |
| 12. | Ovilinda Agalakari | V | 70 |

Sumber: Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Protestan (2021).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat mengidentifikasi permasalahan yaitu :

1. Siswa belum belajar sesuai dengan gaya belajarnya, sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran.
2. Siswa merasa kesulitan dalam menyesuaikan cara belajar mereka dengan cara mengajar guru di sekolah.
3. Guru dalam mengajar belum menyesuaikan keanekaragaman gaya belajar siswa.
4. Nilai belajar siswa contoh pada mata pelajaran pendidikan agama masih di batas cukup.

1.3.Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, maka masalah utama dibatasi pada Hubungan Pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap kemampuan berpikir siswa di SD GMIT Lelmang Tahun Pelajaran 2020/2021

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam penulisan ini akan diuraikan yang menjadi perumusan masalah adalah:

Adakah pengaruh antara gaya belajar kinestetik terhadap kemampuan berpikir siswa di SD GMIT Lelmang mata pelajaran pendidikan agama Kristen?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas,maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini ialah pengaruh penggunaan gaya belajar kinestetik di SD GMIT Lelmang

1.6. Manfaat penelitian

1. Manfaat Akademik

Manfaat yang dapat di peroleh dari penulisan ini ialah sebagai suatu syarat untuk menyelesaikan studi.

1. Manfaat praktis

Bagi penulis

Manfaat yang dapat di peroleh dari penulis ini sebagai bahan informasi bagi penulis untuk dapat mengetahui kemampuan berpikir siswa.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dicarisolusi pecahan melalui penelitian, yang dirumuskan atas dasar pengetahuan, pengalaman dan logika yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang hendak dilakukan Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ha = Ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa Kelas 5 pada Mata SD GMT Lelmang

Ho = Tidak ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa Kelas 5 Pada Mata Pelajaran Agama SD GMT Lelmang